

**PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN SMARTPHONE DAN  
PENGAWASAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANTISOSIAL**  
(Kasus penggunaan Smartphone dan Pengawasan Orangtua Siswa SMP Purnama  
3 Semarang terhadap Munculnya Perilaku Antisosial)

Dwi Wahyuningsih

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

**ABSTRAK**

Orangtua dapat berperan sebagai guru, teman bahkan gatekeeper bagi anak-anak mereka. Seperti yang dikatakan oleh Soekanto (2004;87) orangtua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anak mereka yang boleh dikatakan masih sangat bergantung pada lingkungan keluarganya. Pengawasan orang tua sangat berperan bagi remaja ketika menggunakan *smartphone* agar dapat mengurangi pengaruh negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *smartphone*.

Penelitian yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara intensitas penggunaan *smartphone* dan pengawasan orangtua terhadap perilaku antisosial pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivistic untuk mengetahui adanya hubungan kausalitas atau sebab-akibat. Penelitian ini menggunakan Teori Literasi Media, *Media Equation Theory*, Teori Kognitif Sosial dan *Parental Mediation Theory*. Penelitian akan dilakukan kepada 32 responden yang memiliki karakteristik sama. Responden diambil anak usia remaja karena dianggap masih membutuhkan pengawasan orang tua pada saat menggunakan *smartphone*.

Hasil penelitian ini diperoleh F hitung sebesar 29,976 lebih besar daripada F tabel sebesar 3,33, maka intensitas penggunaan *smartphone* dan pengawasan orangtua secara simultan berpengaruh pada munculnya perilaku antisosial pada remaja. Pada pengujian koefisien regresi secara parsial diperoleh intensitas penggunaan *smartphone* sebesar 6,789 dan pengawasan orang tua sebesar -4,801, semua perhitungan menunjukkan lebih besar dari perhitungan T tabel yakni sebesar

2,042, artinya bahwa semua variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

Pengawasan orang tua terhadap anak remaja sangat dibutuhkan pada saat menggunakan *smartphone* agar dapat mengurangi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh *smartphone* tersebut. Karena anak – anak pada saat keadaan emosi lebih suka mengekspresikannya dengan perilaku – perilaku antisosial yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Pada saat ini anak menganggap bahwa perilaku seperti menampar atau berkelahi dengan teman adalah suatu hal yang wajar. Peraturan-peraturan yang digunakan oleh orangtua dalam membatasi anak-anak pada saat menggunakan *smartphone* mengenai apa saja konten yang boleh diakses dalam *smartphone* mereka dapat berperan dalam mengurangi munculnya perilaku antisosial pada remaja.

**Kata Kunci : Intensitas Penggunaan smartphone, pengawasan orangtua, antisosial.**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat ini menyebabkan tradisi kehidupan masyarakat mulai terpengaruh dengan teknologi-teknologi modern yang masuk ke lingkungan masyarakat bukan hanya masyarakat perkotaan saja namun sudah menjalar ke masyarakat pedesaan. Teknologi seperti radio, televisi, telepon genggam (HP), bahkan *smartphone* sudah bukan hal yang baru lagi bagi masyarakat perkotaan bahkan masyarakat pedesaan sekalipun. Hal ini membawa pengaruh bagi kehidupan manusia, segala informasi yang bersifat positif maupun negatif dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat sehingga mau tidak mau hal ini menyebabkan tradisi kehidupan manusia sedikit demi sedikit mulai mengalami pergeseran, yang tadinya manusia dapat menjalani hidup tanpa adanya teknologi sekarang manusia menjadi sangat bergantung dengan teknologi tersebut.

Menurut Hurlock (1980) masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun sampai 17 tahun. Ia juga menambahkan definisi masa remaja dengan menggunakan ciri-ciri tertentu yang dapat membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya,

yaitu : Masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia yang bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, dan yang terakhir yaitu masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Sekarang banyak anak-anak usia remaja yang sering menghabiskan waktunya hanya untuk mengoperasikan gadget (smartphone) mereka, mereka merasa menemukan dunia baru dalam *smartphone* mereka sendiri tanpa memperdulikan orang-orang yang berada di sekitar mereka.

Pada dasarnya ketika para psikolog menggunakan istilah kata antisosial, yang mereka maksud adalah Agresi. Agresi menurut Baron & Richardson yang dikutip oleh Jenny Mercer dan Debbie Clayton dalam buku Psikologi Sosial didefinisikan sebagai setiap bentuk perilaku yang bertujuan mencelakai atau mencederai makhluk hidup lain yang termotivasi untuk menghindari perlakuan semacam itu. Selain itu istilah antisosial juga dapat digunakan untuk menjelaskan tentang sekumpulan perilaku seperti kekerasan terhadap orang lain atau binatang, merusak barang, ketidaksopanan, pencurian dan atau pelanggaran aturan yang cukup serius.

Orangtua berperan untuk mengarahkan anak mereka dalam menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi anak mereka. Anak remaja termasuk golongan transisional karena berada antara usia kanak-kanak dengan usia dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya remaja masih mencari identitas dirinya sendiri (Soekanto, 2004:51). Dalam masa ini pengawasan orangtua sangat perlu untuk dilakukan agar orangtua dapat mengarahkan anak remaja mereka sehingga pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *smartphone* ini dapat dikurangi.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* dan pengawasan dari orangtua terhadap sikap antisosial yang timbul pada siswa SMP Purnama 3 Semarang.

### C. HASIL DAN ANALISIS

Menurut Horrigan (dalam Chairunnisa 2010 : 36) ada dua hal mendasar yang harus diamati untuk mengetahui intensitas penggunaan *smartphone* seseorang, yakni frekuensi dan lama menggunakan layanan yang disediakan oleh *smartphone* yang dilakukan oleh anak remaja pengguna *smartphone* tersebut.

Media Equation Theory atau teori persamaan media ini ingin menjawab persoalan mengapa orang-orang secara tidak sadar dan bahkan secara otomatis merespon apa yang dikomunikasikan media seolah-olah (media itu) manusia. Dengan demikian, menurut asumsi teori ini, media diibaratkan manusia. Teori ini memperhatikan bahwa media juga bisa diajak berbicara. Media bisa menjadi lawan bicara individu seperti dalam komunikasi antar pribadi yang melibatkan dua orang dalam situasi face to face. Apa yang dilakukan manusia, seperti berkomunikasi, bercerita, memberi nasihat dan menghibur, bisa dilakukan oleh media. Sehingga lama-kelamaan peran manusia akan bergeser dan tergantikan oleh kehadiran media. Media seakan dianggap seperti manusia oleh manusia itu sendiri. (Nuruddin, 2007: 178)

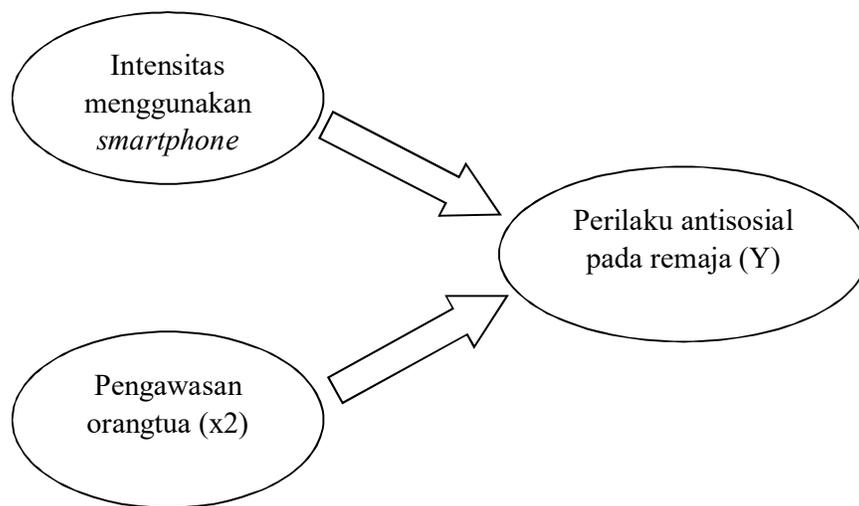
Teori kognitif sosial oleh Bandura menjelaskan bahwa kita belajar dengan mengamati apa yang kita lihat. Proses peniruan ini terjadi dengan dua cara yakni imitasi dan identifikasi. Imitasi yaitu proses peniruan secara langsung dari perilaku yang diamati sedangkan identifikasi adalah perilaku meniru yang bersifat khusus yang mana pengamat tidak meniru secara persis. Melalui belajar (modeling atau imitasi), kita secara kognitif mempresentasikan tingkah laku apa yang kita lihat seperti tingkah laku orang lain dan kemudian meniru tingkah laku tersebut (Santrock, 2003;53).

Nathanson (dalam Nikken 2006 : 2) dalam pengawasan orangtua menggunakan metode parental mediation untuk mengawasi anak remaja mereka dalam menggunakan *smartphone* dianggap paling efektif daripada metode lainnya. Menurut Amy Nathanson dalam Schement (2002 : 701) memberikan definisi mengenai pengawasan orangtua sebagai tindakan nyata yang dilakukan pihak

orangtua dalam membatasi efek negative media. Natahanson kemudian membagi parental mediation dalam tiga kerangka berpikir yakni active mediation, restrictive mediation dan coviewing mediation.

Gambar 1.1

### Geometri Penelitian



### C. HIPOTESIS

- a. Terdapat pengaruh positif antara intensitas menggunakan *smartphone* ( $X_1$ ) terhadap perilaku antisosial remaja ( $Y$ ). Semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone* maka semakin tinggi perilaku antisosial remaja.
- b. Terdapat pengaruh negatif antara pengawasan orangtua ( $X_2$ ) terhadap perilaku antisosial remaja ( $Y$ ). Semakin tinggi pengawasan orangtua terhadap penggunaan *smartphone* maka semakin rendah perilaku antisosial remaja.
- c. Terdapat pengaruh antara intensitas menggunakan *smartphone* ( $X_1$ ) dan pengawasan orang tua ( $X_2$ ) terhadap perilaku antisosial remaja ( $Y$ ).

#### D. HASIL ANALISIS

Metode yang dipilih oleh peneliti adalah metode survei dimana peneliti melakukan penyebaran kuisioner kepada siswa kelas VII dan kelas VIII SMP Purnama 3 Semarang sejumlah 32 responden, dimana jumlah tersebut merupakan hasil penghitungan jumlah sampel menggunakan rumus Frank Lynch.

Untuk skor variabel intensitas penggunaan smartphone dan pengawasan orangtua terhadap perilaku antisosial pada remaja ditemukan bahwa sebagian besar responden menjawab intensitas menggunakan smartphone yang tinggi dan pengawasan orangtua yang rendah menyebabkan perilaku antisosial yang tinggi. Berikut adalah tabel hasil dari skor masing – masing variabel:

Tabel 1.1

Hasil Skor Per-Variabel

NO	VARIABEL	SKALA INTERVAL	RATA – RATA JAWABAN
1	Intensitas Penggunaan Smartphone	12,01 – 16	84,38 %
2	Pengawasan Orangtua	8 – 16	87,5 %
3	Perilaku Antisosial	42,01 – 56	84,37 %

Korelasi antara variabel Intensitas penggunaan smartphone dan Pengawasan orangtua terhadap Perilaku antisosial Berdasarkan tabel rekapitulasi diketahui nilai  $R = 0,821$  menunjukkan bahwa korelasi antara intensitas penggunaan smartphone dan pengawasan orangtua terhadap perilaku antisosial adalah kuat. Artinya intensitas penggunaan smartphone dan pengawasan orangtua memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku antisosial.

Bagian selanjutnya adalah Uji regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi (meramalkan) seberapa besar pengaruh antara variabel bebas yaitu intensitas menggunakan smartphone dan pengawasan orangtua terhadap variabel terikat perilaku antisosial yaitu sebagai berikut :

$$Y = 33,399 + 1,173X_1 - 0,353X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa :

- Nilai konstanta sebesar 33,399 menyatakan bahwa jika variabel intensitas penggunaan smartphone dan pengawasan orangtua dianggap konstan, maka besarnya variabel perilaku antisosial yaitu 33,399.
- Koefisien regresi variabel intensitas penggunaan smartphone sebesar 1,173 menyatakan bahwa intensitas menggunakan smartphone mempunyai pengaruh yang positif terhadap perilaku antisosial. Dapat diartikan jika penilaian terhadap variabel intensitas penggunaan smartphone tinggi, maka akan meningkatkan perilaku antisosial.
- Koefisien regresi variabel pengawasan orangtua sebesar -0,353 menyatakan bahwa pengawasan orangtua mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perilaku antisosial. Dapat diartikan jika penilaian terhadap variabel pengawasan orangtua rendah, maka akan meningkatkan perilaku antisosial.

Pengaruh variabel intensitas penggunaan smartphone ( $X_1$ ) dan *pengawasan orangtua* ( $X_2$ ) terhadap variabel perilaku antisosial(Y) maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji F. Untuk menguji antara variabel intensitas penggunaan smartphone ( $X_1$ ) dan *pengawasan orangtua* ( $X_2$ ) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel perilaku antisosial(Y). Uji F ini dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabelnya. F hitung dapat diperoleh dengan memperhatikan uji F pada Tabel ANOVA, jumlah variabel bebas ( $k$ ) = 2 serta taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka dapat diperoleh dk pembilang =  $k = 2$  dan df penyebut =  $(n - k - 1) = (32 - 2 - 1) = 29$ , sehingga diperoleh F tabel = 3,33.

Hasil perhitungan SPSS menunjukkan F hitung > F tabel yaitu  $29,976 > 3,11$  dengan sig  $0,000 < 0,05$ . Dari perhitungan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa “Ada pengaruh signifikan antara intensitas penggunaan smartphone ( $X_1$ ) dan *pengawasan orangtua* ( $X_2$ ) terhadap perilaku antisosial(Y).

Menurut hasil dari uji regresi antar variabel memang ada pengaruh dari setiap variabel,

Pada hipotesis pertama “intensitas menggunakan smartphone berpengaruh positif terhadap perilaku antisosial”, terbukti dengan hasil uji regresi linear sederhana dalam persamaan  $24,464 + 1,529X_1$  dengan t hitung sebesar 6.798 lebih besar dari t tabel yakni 2,042. Koefisien regresi yang positif juga menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan smartphone akan semakin berpengaruh terhadap tingginya perilaku antisosial. Koefisien korelasi variabel intensitas menggunakan smartphone terhadap perilaku antisosial sebesar 1,529 menunjukkan bahwa korelasi antara variabel intensitas menggunakan smartphone terhadap perilaku antisosial merupakan korelasi kuat dan searah. Koefisien determinasi intensitas menggunakan smartphone terhadap perilaku antisosial sebesar 59,3% pengaruhnya. Secara umum tingginya perilaku antisosial dipengaruhi secara positif oleh intensitas penggunaan smartphone hal ini ditunjukkan dari hasil kategorisasi intensitas menggunakan smartphone yang menyatakan tinggi yaitu sebesar 84,37%. Melalui intensitas penggunaan smartphone yang tinggi berpengaruh dalam munculnya perilaku antisosial yang tinggi karena responden bebas mengakses apa saja yang ada di smartphone tanpa adanya batasan konten apa saja yang boleh diakses seperti tidak boleh menyebarkan atau langsung percaya pada berita hoax, atau tidak boleh membuka video di youtube yang mengandung konten SARA dan kekerasan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan dalam teori kognitif sosial. Teori kognitif social menjelaskan bahwa sikap antisosial merupakan sikap yang dipelajari atau hasil belajar yang melibatkan faktor-faktor eksternal pembentukan sikap antisosial. Bandura menyatakan bahwa sikap antisosial dapat dipelajari melalui kehidupan sehari-hari baik melalui keluarga, lingkungan sekitar maupun media massa (Sarwono, 1997:312).

Pada hipotesis kedua yang berbunyi “pengawasan orangtua berpengaruh negatif terhadap perilaku antisosial”, terbukti dengan hasil uji regresi linear sederhana dengan persamaan  $53,646 - 0,734X_2$  dengan t hitung sebesar -4,801 lebih besar dari t tabel yaitu 2,042. Koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa semakin rendah pengawasan orangtua maka akan semakin tinggi perilaku antisosial pada remaja. Koefisien korelasi variabel pengawasan orangtua sebesar -0,734

menunjukkan bahwa korelasi variabel pengawasan orangtua adalah korelasi yang kuat dan berbeda arah. Koefisien determinasi variabel pengawasan orangtua terhadap perilaku antisosial sebesar 41,6% pengaruhnya. Secara umum tingkat perilaku antisosial pada remaja dipengaruhi secara negatif oleh pengawasan orangtua, hal ini ditunjukkan dari hasil kategorisasi variabel pengawasan orangtua yang menyatakan rendah sebesar 87,5%.

Pengawasan orangtua dapat dilakukan dengan cara mediasi orangtua. Mediasi orangtua (parental mediation) adalah cara interaksi orangtua dan anak pada saat menggunakan media. Ada tiga jenis parental mediation yaitu, active mediation, restrictive mediation, covieing mediation (Nikken, 2011:3). Nathanson (dalam Nikken 2006 : 2) dalam pengawasan orang tua menggunakan metode parental mediation untuk mengawasi anak remaja mereka dalam menggunakan *smartphone* dianggap paling efektif dari pada metode lainnya. Menurut Amy Nathanson dalam Schement (2002 : 701) memberikan definisi mengenai pengawasan orangtua sebagai tindakan nyata yang dilakukan pihak orangtua dalam membatasi efek negatif media. Pada penelitian ini orangtua lebih cenderung menggunakan mediasi restriktif atau memberikan peraturan pada saat menggunakan *smartphone*. Peraturan-peraturan yang digunakan oleh orangtua berperan dalam mempengaruhi munculnya perilaku antisosial pada remaja. Peraturan yang dibuat oleh orangtua yang tinggi menyebabkan rendahnya perilaku antisosial pada remaja namun jika pengawasan orangtua rendah maka perilaku antisosial yang muncul pada remaja akan tinggi. Namun pada sebagian besar responden tidak diberikan aturan pada saat menggunakan *smartphone*, responden bebas untuk mengakses atau mengunduh apa saja yang ada di *smartphone*, sebagian besar dari responden mengatakan bahwa mereka di bebaskan oleh orangtua dalam menggunakan *smartphone*, mengakses berita yang belum tentu kebenarannya, atau mengakses video di youtube yang memiliki konten SARA dan kekerasan tanpa ada pendampingan dari orangtua.

Pada hipotesis yang ketiga berbunyi “intensitas menggunakan *smartphone* dan pengawasan orangtua berpengaruh terhadap perilaku antisosial”, terbukti dengan hasil uji regresi linear berganda dengan persamaan  $33,399 + 1,173X_1 - 0,353X_2$  dengan F hitung sebesar 29,976 lebih besar dari F tabel yaitu 3,33 dengan nilai

signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Jadi dapat diartikan bahwa semakin tinggi intensitas menggunakan smartphone dan semakin rendah pengawasan orangtua maka akan semakin tinggi perilaku antisosial pada remaja. hubungan antar variabel atau korelasi secara simultan atau bersama-sama yakni 0,821 memiliki arti bahwa pengaruh yang diberikan variabel intensitas menggunakan smartphone dan pengawasan orangtua terhadap perilaku antisosial remaja bernilai kuat dan searah karena nilai yang ditunjukkan positif. Sedangkan sumbangan pengaruh antar variabel dapat dilihat dari koefisien determinasinya sebesar 65,1% dan sisanya sebesar 34,9% disumbang oleh variabel lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baron , A. Robert & Don Byrne.2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Daradjat. Zakiah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Devito, Joseph A. 2008. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Ferdinand, Augusty Tae. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gerungan, W. A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hazim, Nurkholif. 2005. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: UT, Pustekom, IPTPI.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- Kriyantono, Rakhmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. Sixth Edition. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Mc. Quail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: salemba Humanika.
- Mercer, Jenny & Clayton, Debbie. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuruddin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Santrock. John W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schement, Joerge Rein. 2002. *Encyclopedia of Communication and Information Volume 2*. USA: Macmilan Reference.
- Singarimbus, Masri.& Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia.
- Soerdjono, Soekamto. 2004. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- JURNAL
- Buss & perry. 1992. *The Agression Questionnaire dalam Journal of Personallity and Psychology*. Edisi 63,3.
- Conor, F, D. 2002. *Agression and Antisocial Behaviour in children and Adolescence*. The Guilford Pres.
- Tri Ayu Octaviani. Efek penggunaan Smartphone pada Perubahan Perilaku Remaja. 2014.
- Nur Qomariah Hattuwe. Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja. 2013.
- Ina Astari Utaminingsih. Pengaruh Penggunaan Ponsel terhadap Interaksi Sosial Remaja. 2006.
- Elisa Backer. Using smartphones and Facebook in a major assessment: the student experience. 2010.
- Chairunnisa. Hubungan Intensitas Mengakses Facebook dengan Motivasi Belajar Siswa.
- Eddy dan Reid. The Antisocial Behavior of the Adolescent Children of Incarcerated Parents: A Developmental Perspective. 2002.
- Petter Nikken. Parental Mediation of Young Children's Internet Use. 2011.

